

Asesmen Pembelajaran Bahasa Jepang Berbasis Kurikulum Merdeka di SMAN 4 Singaraja

I Gede Rian Krisna Pratama, I Wayan Sadyana, Yeni
Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Bali, Indonesia
Email: Rian.krisna@undiksha.ac.id
DOI: <https://doi.org/10.24843/PJIB.2025.v25.i02.p19>

ABSTRACT

This study aims to (1) describe the types of assessments used in the implementation of the Merdeka Curriculum for Japanese language learning at SMAN 4 Singaraja, and (2) identify the challenges encountered in the implementation of these assessments. This research employed a descriptive qualitative method, with data collected through observation and interviews. The subject of the study was the Japanese language teacher. The results indicate that (1) Japanese language instruction at SMAN 4 Singaraja utilizes three types of assessments: diagnostic, formative, and summative. Diagnostic assessment is conducted at the beginning of instruction to determine students' readiness, followed by formative assessment throughout the learning process, and concluded with summative assessment to measure students' learning outcomes. All three types of assessments are implemented based on the principles of the Merdeka Curriculum. (2) The challenges identified in the implementation of assessment include the diverse characteristics of students, limited instructional time, and insufficient teaching materials or textbooks.

Keywords: Assessment, Merdeka Curriculum, Japanese Language, Challenges

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan jenis asesmen yang digunakan pada Kurikulum Merdeka untuk Bahasa Jepang di SMAN 4 Singaraja serta, (2) mengidentifikasi kendala yang dihadapi pada implementasi asesmen dalam Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, dan wawancara. Subjek penelitian adalah guru mata pelajaran Bahasa Jepang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pelajaran Bahasa Jepang di SMAN 4 Singaraja menggunakan tiga jenis asesmen: diagnostik, formatif, dan sumatif. Asesmen diagnostik dilaksanakan di awal pembelajaran untuk mengetahui kesiapan siswa, kemudian dilanjutkan dengan asesmen formatif selama proses pembelajaran, dan diakhiri dengan asesmen sumatif untuk mengukur pencapaian belajar siswa. Ketiga asesmen ini dilaksanakan berdasarkan prinsip Kurikulum Merdeka. (2) Adapun kendala dalam pelaksanaan asesmen meliputi keberagaman karakteristik peserta didik, keterbatasan waktu, dan keterbatasan pada bahan ajar atau buku teks yang digunakan.

Kata Kunci: Asesmen, Kurikulum Merdeka, Bahasa Jepang, Pelaksanaan asesmen

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk generasi berkualitas yang mampu bersaing di era global (Fitri A. et al., 2023). Salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan adalah proses pembelajaran itu sendiri, yang melibatkan interaksi antara peserta didik dan pendidik (Festiawan, 2020). Dalam pembelajaran, guru berperan penting dalam menilai dan memahami kebutuhan siswa untuk menentukan metode pembelajaran yang tepat. Penilaian ini mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang masing-masing mengukur penguasaan materi, sikap, serta keterampilan siswa (Widiana, 2021). Dengan asesmen yang komprehensif, guru dapat memberikan umpan balik yang tepat guna mendukung perkembangan siswa secara optimal.

Untuk mendukung pembelajaran yang efektif dan relevan dengan perkembangan zaman, diperlukan kurikulum yang adaptif dan inovatif. Kurikulum Merdeka hadir sebagai transformasi pendidikan di Indonesia yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik serta fleksibel sesuai karakteristik dan kebutuhan mereka (Hazimah et al., 2022). Sejak diterapkan secara nasional oleh Kemendikbud Ristek RI pada 2020, Kurikulum Merdeka memberi guru kebebasan dalam merancang pembelajaran serta fokus pada materi esensial dan capaian belajar, bukan lagi pada nilai kuantitatif seperti KKM (Mujiburrahman et al., 2023).

Salah satu elemen penting dalam Kurikulum Merdeka adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang menekankan pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik secara holistik. P5 mencakup enam dimensi utama, yaitu: beriman dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022). Dalam konteks ini, asesmen tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana memantau perkembangan karakter dan kompetensi siswa secara menyeluruh.

Untuk mengetahui perkembangan peserta didik secara menyeluruh, diperlukan asesmen yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Asesmen tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses dan kebutuhan individual peserta didik (Wijaya et al., 2023). Dalam Kurikulum Merdeka, asesmen dirancang fleksibel dan kontekstual agar sesuai dengan karakteristik dan perkembangan siswa (Syamsiar et al., 2023). Tiga jenis asesmen utama yaitu diagnostik, formatif, dan sumatif yang dilaksanakan secara terintegrasi guna mendukung pembelajaran bermakna.

Asesmen diagnostik digunakan sebelum pembelajaran dimulai untuk mengidentifikasi kondisi awal siswa, asesmen formatif dilakukan selama pembelajaran untuk memantau perkembangan, dan asesmen sumatif digunakan untuk mengevaluasi capaian belajar di akhir pembelajaran. Ketiganya saling melengkapi dan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan pembelajaran (Purnawanto, 2022). Meskipun Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka sama-sama menggunakan penilaian autentik, perbedaan utama terletak pada pendekatannya: Kurikulum Merdeka mengintegrasikan penilaian aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai satu kesatuan, sementara Kurikulum 2013 menilainya secara terpisah (Suarimbawa et al., 2017).

Dalam Kurikulum Merdeka, asesmen memiliki peran penting dalam mendukung proses pembelajaran dan perancangan modul ajar yang sesuai dengan kemampuan peserta didik. Berdasarkan studi pendahuluan di SMA Negeri 4 Singaraja melalui wawancara dengan guru Bahasa Jepang, diketahui bahwa sejak penerapan Kurikulum Merdeka pada tahun 2022, asesmen telah dilaksanakan sesuai prinsip kurikulum, mencakup asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif yang berfokus pada keterlibatan aktif siswa. Meskipun terdapat tantangan dalam perbedaan pendekatan asesmen dibanding kurikulum sebelumnya, guru tetap diberikan keleluasaan dalam memilih materi ajar dan memberikan umpan balik yang konstruktif.

Penelitian ini penting untuk mengeksplorasi penerapan asesmen dalam pembelajaran Bahasa Jepang di SMA Negeri 4 Singaraja, khususnya dalam menyesuaikan pendekatan asesmen dengan karakteristik mata pelajaran dan kebutuhan peserta didik. Hasil penelitian diharapkan menjadi referensi dalam memahami pelaksanaan asesmen di bawah Kurikulum Merdeka.

KAJIAN TEORI

1. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka hadir sebagai respons atas berbagai permasalahan dalam sistem pendidikan sebelumnya, termasuk keluhan orang tua tentang standar ketuntasan belajar yang berbeda-beda antar mata pelajaran (Sherly et al., 2021). Kurikulum ini menawarkan fleksibilitas dan kebebasan dalam proses belajar mengajar, dengan menempatkan guru, siswa, dan sekolah sebagai subjek utama perubahan.

Secara etimologis, kurikulum berasal dari kata Latin *curriculum*, yang bermakna lintasan atau perjalanan yang harus ditempuh dalam proses belajar (Usdarisman et al., 2024). Para ahli mendefinisikan kurikulum sebagai seperangkat mata pelajaran atau materi pembelajaran yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan (Riska, 2020).

Merdeka Belajar, sebagai kebijakan pokok dalam Kurikulum Merdeka, bertujuan mengembalikan pendidikan kepada esensinya, yakni memberi ruang bagi inovasi dan pembelajaran yang mandiri serta kreatif. Kebijakan ini mendorong guru untuk lebih aktif berinovasi dalam pembelajaran (Hasim, 2020). Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran intrakurikuler berbasis kompetensi dan konten yang sesuai dengan minat dan potensi siswa (Pratiwi et al., 2023), guna menciptakan lingkungan belajar yang lebih relevan dan bermakna.

Meskipun Kurikulum Merdeka hadir sebagai solusi atas kompleksitas Kurikulum 2013 dan dampak pandemi, implementasinya di lapangan masih menghadapi sejumlah kendala. Salah satu tantangan utama adalah kesiapan guru dalam memahami perubahan, terutama terkait pembelajaran berdiferensiasi dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Kurangnya pelatihan membuat banyak guru mengalami kesulitan dalam beradaptasi (Martatiyana et al., 2023).

Pemahaman guru terhadap asesmen diagnostik juga masih terbatas. Banyak guru kesulitan menyusun instrumen asesmen untuk memetakan kemampuan awal siswa, padahal asesmen ini krusial dalam perencanaan pembelajaran (Azis & Lubis, 2023). Akibatnya, proses pembelajaran sering kali tidak tepat sasaran.

Selain itu, Kurikulum Merdeka menuntut kreativitas dan kemandirian guru dalam merancang pembelajaran. Namun, tidak semua guru memiliki kompetensi yang memadai untuk mengembangkan perangkat ajar yang kontekstual dan fleksibel, sehingga pelaksanaannya menjadi tidak merata dan sangat bergantung pada inisiatif individu (Hehakaya & Pollatu, 2022).

Dengan demikian, tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka mencakup keterbatasan kompetensi guru, minimnya pelatihan, dan kompleksitas perubahan kurikulum. Hal ini perlu segera diatasi agar tujuan kurikulum dapat tercapai secara efektif.

2. Asesmen Pembelajaran

Asesmen merupakan proses penting dalam pendidikan untuk memahami perkembangan, kebutuhan, dan pencapaian belajar siswa (Padmanabha C. H., 2021). Tujuannya adalah mengumpulkan informasi yang relevan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam pembelajaran (Putri M. & Sucipto D., 2021). Menurut Baruta (2023), asesmen juga memberi informasi bagi guru, siswa, dan orang tua untuk menentukan langkah pembelajaran selanjutnya.

Dalam Kurikulum Merdeka, asesmen bersifat holistik, formatif, dan berkelanjutan (Lestari et al., 2023). Terdapat tiga pendekatan utama: *assessment as learning* (refleksi diri dan antar teman), *assessment for learning* (untuk perbaikan pembelajaran), dan *assessment of learning* (evaluasi akhir) (Padmadewi et al., 2022). Selain mengukur pemahaman akademis, asesmen juga diarahkan untuk menilai kreativitas, berpikir kritis, kolaborasi, dan kemandirian siswa melalui pendekatan berbasis proyek (Muktamar et al., 2023). Asesmen tidak lagi sekadar alat evaluasi, melainkan bagian integral dari proses pembelajaran yang mendalam dan bermakna (Budiono & Hatip, 2023).

Dalam pembelajaran bahasa Jepang tingkat pemula, tujuan utamanya bukan hanya menghafal kosakata dan tata bahasa, tetapi mengembangkan kemampuan komunikasi fungsional siswa dalam berbagai konteks. Menurut (Abe & Nakamura, 2007), proses pembelajaran idealnya mengikuti tiga tahap perkembangan kognitif, yaitu memahami (*wakaru*), mengingat (*oboeru*), dan menggunakan (*tsukaeru*). Tahap pertama, *wakaru*, menekankan pada pemahaman awal terhadap bentuk dan makna bahasa Jepang melalui pengenalan konteks dan pola kalimat. Tahap berikutnya, *oboeru*, berfokus pada penguatan daya ingat siswa terhadap struktur bahasa yang telah dipelajari melalui berbagai latihan yang bersifat berulang dan terstruktur. Tahap terakhir, *tsukaeru*, menekankan pada penerapan kemampuan bahasa dalam situasi nyata, di mana siswa diajak berlatih berkomunikasi melalui dialog, diskusi, atau proyek sederhana. Kegiatan yang disediakan meliputi melakukan

percakapan, wawancara, atau mengerjakan proyek kecil; siswa diajak untuk menyesuaikan bahasa dengan tujuan, peran, dan situasi komunikasi (Mardani et al., 2022).

Ketiga tahap tersebut dijalankan secara bertahap dan saling mendukung, dimulai dari pemahaman, penguatan, hingga penggunaan bahasa dalam konteks otentik. Pendekatan ini tidak hanya membangun kompetensi linguistik, tetapi juga mengembangkan kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi secara aktif.

Pendekatan bertahap ini sejalan dengan prinsip asesmen dalam Kurikulum Merdeka, yang tidak hanya memfokuskan pada hasil akhir, tetapi lebih menekankan proses pembelajaran yang holistik dan berkelanjutan. Asesmen dilaksanakan melalui pendekatan *assessment as learning*, *assessment for learning*, dan *assessment of learning*, yang memberikan ruang bagi guru untuk memberi umpan balik serta bagi siswa untuk melakukan refleksi dan evaluasi diri. Melalui proses evaluasi diri, siswa dilatih untuk menilai hasil pekerjaan mereka berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dalam tugas (Ratminingsih et al., 2018). Asesmen juga dirancang untuk mengukur pemahaman, keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemandirian siswa. Dengan demikian, asesmen menjadi bagian integral dari pembelajaran bahasa Jepang yang menekankan pemahaman mendalam, penguasaan bertahap, dan penggunaan bahasa yang relevan dengan kehidupan nyata peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang berfokus pada makna dan proses dari sudut pandang subjek. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 4 Singaraja, yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka selama tiga tahun. Mata pelajaran Bahasa Jepang di sekolah ini merupakan mata pelajaran pilihan yang diajarkan pada kelas XI dan XII.

Subjek penelitian adalah guru Bahasa Jepang, Ni Nyoman Putri Noviyanthi, S.Pd., lulusan Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha dan telah mengajar selama lima tahun. Objek penelitian adalah pelaksanaan asesmen pembelajaran Bahasa Jepang di kelas XI B (22 siswa) dan XI C (39 siswa). Kedua kelas ini berada pada jenjang yang sama dan diajar oleh guru yang sama, namun menunjukkan karakteristik kelas yang berbeda. XI B cenderung lebih interaktif dan fokus, sedangkan XI C memiliki dinamika kelas yang lebih beragam dengan partisipasi siswa yang tidak merata.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan langsung di kelas dengan pedoman observasi untuk mencatat aktivitas guru dan siswa, serta metode asesmen yang digunakan. Wawancara dilakukan untuk menggali pandangan dan pengalaman guru terkait pelaksanaan asesmen dalam Kurikulum Merdeka. Dokumentasi berupa modul ajar, instrumen asesmen, dan bahan ajar seperti PPT digunakan sebagai data pendukung.

Data dianalisis melalui tiga tahap, yaitu: reduksi data untuk menyederhanakan dan memilah informasi penting, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, dan penarikan kesimpulan secara bertahap sesuai temuan di lapangan. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi metode dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengkaji pelaksanaan asesmen dalam pembelajaran Bahasa Jepang berbasis Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 4 Singaraja. Data diperoleh melalui observasi di kelas, wawancara dengan guru, dan dokumentasi.

Observasi dilakukan di kelas XI B dan XI C pada Februari 2025. Guru menerapkan asesmen diagnostik untuk mengidentifikasi pemahaman awal siswa melalui pre-test, diskusi, dan pertanyaan lisan. Di kelas XI C, topik yang diamati adalah *kazoku* (keluarga), sedangkan di kelas XI B adalah

uchi (rumah). Asesmen formatif dilaksanakan selama pembelajaran melalui latihan menulis, diskusi, dan presentasi. Guru memberikan umpan balik langsung atas kesalahan siswa, baik dalam pengucapan, struktur kalimat, maupun penggunaan kosakata.

Perbedaan antar kelas terlihat dari pendekatan asesmen. Di kelas XI B, asesmen formatif lebih dikembangkan melalui kegiatan presentasi dan penilaian menyimak. Sementara di XI C lebih terfokus pada latihan tertulis dan diskusi terbuka. Guru juga memanfaatkan gambar visual dan PPT sebagai instrumen asesmen diagnostik.

Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa asesmen dilakukan secara berkelanjutan, mencakup diagnostik, formatif, dan sumatif. Guru menekankan pentingnya proses belajar dibanding hasil akhir, serta memanfaatkan asesmen untuk memberikan umpan balik dan merancang strategi pembelajaran yang sesuai. Asesmen mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta disesuaikan dengan keterampilan berbahasa Jepang (menulis, berbicara, membaca, menyimak). Guru juga menerapkan pendekatan *assessment for, as, and of learning* sesuai prinsip Kurikulum Merdeka.

Dokumentasi yang dikumpulkan meliputi instrumen asesmen, soal tertulis, hasil kerja siswa, dan foto pembelajaran. Instrumen penilaian disusun dengan rubrik yang mengintegrasikan aspek kognitif (penguasaan tata bahasa dan kosakata), afektif (sikap siswa), dan psikomotorik (kemampuan berbicara). Evaluasi dilakukan melalui tes tertulis, penilaian praktik, dan observasi langsung. Tindak lanjut berupa remedial dan pengayaan juga disiapkan bagi siswa yang belum mencapai capaian belajar.

Kendala yang dihadapi guru antara lain perbedaan kemampuan siswa dalam satu kelas, keterbatasan waktu, sumber ajar, serta motivasi belajar yang tidak merata. Meski demikian, guru tetap berupaya melakukan asesmen secara adaptif dan berpihak pada perkembangan siswa.

2. Pembahasan

Dalam Kurikulum Merdeka, asesmen tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengukur hasil belajar siswa, tetapi juga sebagai bagian integral dari proses pembelajaran yang mendorong siswa untuk terus berkembang. Di SMAN 4 Singaraja, guru Bahasa Jepang merancang dan melaksanakan asesmen dengan memperhatikan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas, diferensiasi, dan keterlibatan aktif siswa. Pelaksanaan asesmen dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu perencanaan, proses pelaksanaan, dan evaluasi.

Perencanaan asesmen merupakan tahap awal yang dilakukan guru dengan menyusun perencanaan asesmen yang bertujuan untuk memastikan metode evaluasi yang digunakan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Perencanaan dimulai dengan menetapkan tujuan asesmen yang sejalan dengan capaian pembelajaran yang ingin dicapai. Dengan tujuan yang jelas, guru dapat memilih jenis asesmen yang tepat, baik asesmen diagnostik untuk mengidentifikasi kemampuan awal siswa, asesmen formatif untuk memantau proses belajar, maupun asesmen sumatif untuk mengukur pencapaian akhir.

Setelah menentukan jenis asesmen, guru memilih metode yang relevan dengan kompetensi yang akan dinilai. Misalnya, untuk asesmen berbicara, siswa diminta membuat dan mempresentasikan percakapan sederhana dalam kelompok atau melakukan wawancara dengan teman. Sedangkan untuk asesmen menulis, siswa diminta menyalin huruf katakana dan membuat kalimat dalam buku kotak yang nantinya dijadikan portofolio. Dalam pelaksanaannya, guru menyiapkan kriteria penilaian yang terukur dalam bentuk rubrik, mencakup aspek-aspek seperti pelafalan, tata bahasa, kosakata, dan kelancaran berbicara untuk keterampilan lisan; serta ketepatan dan kerapian penulisan untuk keterampilan menulis.

Selain itu, guru juga menjelaskan kepada siswa mengenai tujuan asesmen dan kriteria yang digunakan, sehingga siswa dapat mempersiapkan diri dengan baik dan memahami apa yang diharapkan dari mereka. Transparansi ini menciptakan suasana belajar yang lebih terbuka dan memotivasi siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran.

Proses pelaksanaan asesmen selama proses pembelajaran, guru menerapkan asesmen secara berkelanjutan dengan memanfaatkan berbagai teknik asesmen yang adaptif dan kontekstual.

Pertama asesmen diagnostik, asesmen diagnostik dilaksanakan di awal pembelajaran untuk mengetahui tingkat kesiapan dan pemahaman awal siswa terhadap materi. Berdasarkan hasil wawancara, guru melaksanakan asesmen diagnostik kognitif melalui tanya jawab, diskusi, atau kuis singkat. Sebagai contoh, di kelas XI B guru menanyakan pemahaman siswa tentang topik “rumah (うち)”, sementara di kelas XI C guru menanyakan tentang “keluarga (かぞく)”. Selain itu, guru memberikan beberapa kalimat dalam Bahasa Indonesia yang harus diterjemahkan ke dalam Bahasa Jepang, dan siswa menjawab secara individu.

Di sisi lain, berdasarkan observasi, asesmen diagnostik non-kognitif dilakukan melalui pengamatan terhadap sikap dan karakter siswa selama proses pembelajaran, seperti keaktifan bertanya, partisipasi dalam kelompok, serta antusiasme terhadap tugas. Informasi dari observasi ini digunakan guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan kondisi siswa. Asesmen diagnostik ini termasuk asesmen *for learning*, karena hasilnya digunakan untuk memperbaiki pendekatan pembelajaran dan meningkatkan kesiapan siswa dalam menerima materi.

Berikutnya asesmen formatif, asesmen formatif diterapkan selama proses pembelajaran berlangsung sebagai alat untuk memantau kemajuan belajar siswa serta memberikan umpan balik secara langsung. Guru menggunakan berbagai metode seperti tanya jawab, tes tulis, latihan menerjemahkan kalimat, dan membuat serta mempresentasikan percakapan dalam Bahasa Jepang. Kegiatan ini tidak hanya melatih kemampuan linguistik siswa, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan berpikir kritis mereka.

Guru juga melibatkan seluruh siswa secara aktif, termasuk mereka yang tidak sedang melakukan presentasi, dengan cara mengajukan pertanyaan terhadap isi presentasi teman mereka. Setelah kegiatan selesai, guru memberikan umpan balik secara langsung terhadap aspek-aspek yang perlu diperbaiki, seperti struktur kalimat, pilihan kosakata, dan pelafalan. Dengan pendekatan ini, siswa dapat memahami kesalahan mereka dan memperbaikinya secepat mungkin.

Asesmen formatif ini juga mencakup tiga aspek penting, yaitu: 1. Afektif, yang dinilai melalui lembar observasi sikap meliputi religiusitas, tanggung jawab, kerja sama, responsif, dan proaktif. Asesmen ini mendukung penguatan karakter dan nilai-nilai Pelajar Pancasila. 2. Kognitif, yang diukur melalui ulangan harian dengan soal pengisian kata, partikel, dan terjemahan kalimat. Soal ini menguji pemahaman siswa terhadap kosakata dan struktur bahasa. 3. Psikomotorik, yang dinilai melalui aktivitas berbicara, seperti percakapan dan presentasi. Aspek yang dinilai mencakup pelafalan, tata bahasa, kosakata, kelancaran, dan pemahaman, dengan rubrik penilaian yang terstruktur dan sistematis.

Dengan asesmen formatif ini, siswa tidak hanya memperoleh nilai, tetapi juga mampu mengevaluasi diri, memperbaiki pemahaman, dan mengembangkan sikap belajar mandiri. Oleh karena itu, asesmen ini juga termasuk dalam kategori *as learning*, karena siswa terlibat langsung dalam proses refleksi dan perbaikan.

Terakhir asesmen sumatif, di akhir pembelajaran, guru melaksanakan asesmen sumatif untuk mengevaluasi pencapaian akhir siswa terhadap seluruh materi yang telah diajarkan. Salah satu bentuknya adalah tes melalui Google Form, yang berisi soal-soal yang menguji pemahaman konsep, penerapan aturan bahasa, dan penguasaan kosakata.

Asesmen ini merupakan asesmen *of learning*, karena hasilnya digunakan untuk menilai sejauh mana siswa telah menguasai materi dan sebagai dasar untuk menentukan nilai akhir. Selain itu, hasil asesmen sumatif juga digunakan oleh guru sebagai bahan refleksi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di masa mendatang.

Setelah asesmen dilaksanakan, guru melakukan evaluasi hasil untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Evaluasi ini bertujuan memastikan pembelajaran berjalan optimal serta meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa. Pada asesmen diagnostik, guru melakukan evaluasi secara berkala melalui umpan balik dan

latihan soal. Evaluasi juga dilakukan dengan membandingkan hasil asesmen diagnostik awal dengan asesmen formatif berupa ulangan harian di akhir materi, guna mengukur perkembangan siswa selama pembelajaran.

Evaluasi dilakukan dengan menganalisis hasil asesmen berdasarkan keterampilan membaca, menulis, mendengar, dan berbicara. Analisis ini membantu mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan siswa, khususnya aspek psikomotorik melalui project test seperti role play dan presentasi. Guru mengevaluasi pelafalan serta kemampuan siswa menarik kesimpulan dari diskusi, dan meluruskan miskonsepsi dengan menegaskan kosakata dan pola kalimat. Hasil asesmen dibandingkan dengan sebelumnya untuk mengetahui peningkatan dan menentukan langkah pembelajaran selanjutnya.

Sebagai bagian dari *assessment for learning*, evaluasi ini juga menjadi sarana umpan balik konstruktif, baik langsung maupun tidak langsung. Umpan balik langsung diberikan dengan segera mengoreksi kesalahan siswa, sementara umpan balik tidak langsung mendorong siswa untuk menemukan kesalahan sendiri. Siswa juga dilibatkan dalam penilaian diri dan penilaian sejawat untuk meningkatkan refleksi diri dan keterampilan berpikir kritis.

Jika siswa belum mencapai tujuan pembelajaran, guru menyediakan remedial dalam bentuk latihan tambahan dan perbaikan tugas, atau pengulangan asesmen dengan pendekatan yang disesuaikan. Proses evaluasi ini menunjukkan bahwa asesmen bukan hanya alat ukur, tetapi juga refleksi pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas pengajaran dan pencapaian tujuan pendidikan.

Dalam pelaksanaan asesmen Bahasa Jepang di SMAN 4 Singaraja, guru menghadapi berbagai kendala pada asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif.

Pada asesmen diagnostik, kendala utama adalah perbedaan karakteristik siswa dalam satu kelas, baik dari segi kemampuan akademik, gaya belajar, maupun kecepatan memahami materi. Hal ini menyulitkan penyusunan instrumen asesmen yang adil dan representatif. Untuk mengatasinya, guru menggunakan penjelasan lisan yang fleksibel dan media visual seperti gambar dan slide PowerPoint agar semua siswa dapat mengikuti dengan baik.

Pada asesmen formatif, guru menghadapi kendala keterbatasan waktu untuk menilai keterampilan berbicara dan menulis, sehingga tidak semua siswa memperoleh umpan balik mendalam. Selain itu, rendahnya kepercayaan diri sebagian siswa dalam berbicara di depan kelas serta perbedaan motivasi juga memengaruhi keakuratan penilaian. Pada asesmen kolaboratif seperti kerja kelompok, ketimpangan kontribusi antar siswa menjadi kendala, karena sebagian siswa cenderung pasif.

Untuk mengatasi masalah ini, guru mengombinasikan umpan balik langsung dan tidak langsung, mendorong refleksi mandiri, dan melibatkan tutor sebaya untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan. Dalam asesmen sumatif, kendala muncul pada keterbatasan waktu dan sumber daya, seperti akses terhadap buku ajar. Sebagai solusi, guru menggunakan media PowerPoint dan bahan ajar mandiri untuk memastikan seluruh siswa menerima materi yang setara.

Secara keseluruhan, asesmen formatif menjadi jenis asesmen yang paling banyak menghadapi kendala, baik dari sisi pelaksanaan, manajemen waktu, maupun diferensiasi kebutuhan siswa. Meski demikian, guru tetap menyesuaikan strategi asesmen secara adaptif dan kontekstual sesuai prinsip Kurikulum Merdeka, melalui pendekatan terdiferensiasi, pemanfaatan media alternatif, tutor sebaya, serta pemberian umpan balik berkelanjutan agar asesmen tetap objektif, adil, dan mendukung perkembangan belajar siswa secara menyeluruh.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi asesmen dalam pembelajaran Bahasa Jepang berbasis Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 4 Singaraja telah berjalan sesuai dengan prinsip pengembangan kompetensi siswa secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Guru menerapkan berbagai bentuk asesmen, dengan asesmen formatif sebagai

metode utama karena kemampuannya memberikan umpan balik langsung untuk memperbaiki proses belajar siswa.

Namun, asesmen formatif juga menjadi jenis asesmen yang paling banyak menghadapi kendala dalam pelaksanaannya. Kendala yang dihadapi mencakup keterbatasan waktu, rendahnya motivasi siswa, serta kendala dalam pengelolaan dinamika kelompok dan pemberian umpan balik secara menyeluruh. Kendala tersebut diatasi oleh guru melalui strategi seperti pembelajaran terdiferensiasi, pemanfaatan tutor sebaya, dan pemberian umpan balik berkelanjutan yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abe, Y., & Nakamura, M. (2007). 国際交流基金日本語教授法シリーズ 第9巻「初級を教える」 [*Japan Foundation Japanese Language Teaching Method Series Vol. 9: Shokyū o oshieru*]. Hitsuji Shobo.
- Adek Cerah Kurnia Azis, & Siti Khodijah Lubis. (2023). Asesmen Diagnostik Sebagai Penilaian Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(2), 20–29. <https://doi.org/10.33830/penaanda.v1i2.6202>
- Baruta, Y. (2023). *Asesmen pembelajaran pada kurikulum merdeka: Pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah*.
- Budiono, A. N., & Hatip, M. (2023). Diagnostic assessment, formative assessment, summative assessment, independent curriculum Learning Assesment in the Independent Curriculum. *Jurnal Axioma: Jurnal Matematika Dan Pembelajaran*, 8.
- Festiawan, R. (2020). *Belajar dan Pendekatan Pembelajaran*.
- Fitri A., A., Rianto, S., & Febriani, T. (2023). Pengaruh Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas X di SMAN 2 Tilatang Kamang. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.4178>
- Hasim, E. (2020). Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Perguruan Tinggi Di Masa Pandemi Covid-19.
- Hazimah, G. F., Cahyani, S. A., Azizah, S. N., & Prihantini, P. (2022). Pengelolaan Kurikulum dan Sarana Prasarana Sebagai Penunjang Keberhasilan Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 9(2), 121–129. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v9i2.44591>
- Hehakaya, E., & Pollatu, D. (2022). *Problematika Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka*.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Lestari, I. D., Yahya, F., Suryani, E., Aini, R. Q., & Asriyanti, S. (2023). Pelatihan Pelaksanaan Asesmen Pembelajaran Sesuai Kurikulum Merdeka. In *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* (Vol. 3, Issue 3). https://jurnalfkip.samawa-university.ac.id/karya_jpm/index
- Mardani, D. M. S., Sadyana, I. W., Sukni, N. N., Adrianti, N. K. A., & Wulandari, P. A. (2022). The development of japanese language learning for elementary school students based on collaborative learning. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 12(1), 26. <https://doi.org/10.25273/pe.v12i1.12064>
- Martatiyana, D. R., Derlis, A., Aviarizki, H. W., Jurdil, R. R., Andayani, T., & Hidayat, O. S. (2023). ANALISIS KOMPARASI IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DAN KURIKULUM 2013. *Muallimuna : Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 96. <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v9i1.11600>
- Mujiburrahman, M., Kartiani, B. S., & Parhanuddin, L. (2023). Asesmen Pembelajaran Sekolah Dasar Dalam Kurikulum Merdeka. *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(1), 39–48. <https://doi.org/10.33830/penaanda.v1i1.5019>

- Muktamar, A., Yani, M., Lipu, A., Muhammad Syawal, A., & Artikel, I. (2023). *Tantangan Implementasi Asesmen dalam Kurikulum Merdeka*.
- Padmadewi, N. N., Artini, L. P., Ratminingsih, N. M., Utami, I. G. A. L. P., & Marsakawati, N. P. E. (2022). Needs Analysis of Literacy Assessment Using Blended Learning for Beginner EFL Learners. *Journal of Language Teaching and Research*, 13(2), 441–452. <https://doi.org/10.17507/jltr.1302.27>
- Padmanabha C. H. (2021). *Assessment For Learning, Assessment Of Learning*.
- Pratiwi, W., Hidayat, S., Studi Teknologi Pendidikan, P., & Sultan Ageng Tirtayasa, U. (2023). Kurikulum Merdeka Sebagai Kurikulum Masa Kini (Merdeka Curriculum as the Current Curriculum). In *Universitas Sultan Ageng Tirtayasa* (Vol. 10, Issue 1).
- Purnawanto, T., A. (2022). Perencanaan Pembelajaran Bermakna Dan Asesmen Kurikulum Merdeka.
- Putri M., R., & Sucipto D., S. (2021). Buku Ajar Asesmen Tes Dalam Bimbingan Dan Konseling.
- Ratminingsih, N. M., Marhaeni, A. A. I. N., & Vigayanti, L. P. D. (2018). Self-Assessment: The effect on students' independence and writing competence. *International Journal of Instruction*, 11(3), 277–290. <https://doi.org/10.12973/iji.2018.11320a>
- Riska, S. a., & A. H. (2020). Administrasi Kurikulum.
- Sherly, Dharma, E., & Sihombing, H. B. (2021). Merdeka Belajar: Kajian Literatur. In *UrbanGreen Conference Proceeding Library*, 183–190.
- Suarimbawa, K. A., I N Marhaeni, A. A., & P Suprianti, G. A. (2017). An Analysis of Authentic Assessment Implementation Based on Curriculum 2013 in SMP Negeri 4 Singaraja. In *Journal of Education Research and Evaluation* (Vol. 1, Issue 1).
- Syamsiar, H., Muzakki, Ratnaya, I. G., & Widiana, I. W. (2023). Evaluasi Kurikulum Merdeka Belajar Berbasis Cipp. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/joeai.v6i2.6802>
- Usdarisman, Hendrayadi, Azhari S. D., & Basi, A. (2024). Pengertian Dan Konsep Dasar Kurikulum Dalam Berbagai Perspektif. *Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7 nomor 3, 2024. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
- Widiana, I. W. (2021). E-Report: Holistic Assessment System In Elementary School. *Journal of Education Technology*, 5(3), 385. <https://doi.org/10.23887/jet.v5i3.39017>
- Wijaya, E. A., Ratminingsih, N. M., & Utami, I. G. A. L. P. (2023). Developing Assessment Instruments For English Literacy In Blended Learning For Junior High School Students. *LLT Journal: Journal on Language and Language Teaching*, 26(1), 244–254. <https://doi.org/10.24071/llt.v26i1.5073>